

**Implementasi Pendidikan Islam Multikultural Dalam Tradisi Keberagaman
Pada Ritual Keagamaan Di Pesarean Gunung Kawi Desa Wonosari
Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang**

Mifta Agista Rahmawati ¹; Jamhuri ²; Ahmad Marzuki ³

Universitas Yudharta Pasuruan

¹ agistaanggi53@gmail.com; ² jamhuri@yudharta.ac.id; ³ marzuki@yudharta.ac.id

Abstract

This study aims to explore the forms of religious rituals and the implementation of multicultural Islamic education within the spiritual practices of the local community at the Pesarean Gunung Kawi, located in Malang Regency, East Java. The site serves as a pilgrimage destination rich in cultural practices and interreligious interaction, making it a unique space for observing how Islamic values particularly those rooted in tolerance and multiculturalism are internalized in a tradition-rich local context. The research employed a descriptive qualitative approach, using field observation, in-depth interviews, and documentation as data collection techniques. The findings indicate that religious rituals at Pesarean Gunung Kawi include grave visitation (ziyarah), the recitation of prayers and tahlil, commemoration of death anniversaries (haul), offerings and vows (nazar), and the use of cultural symbols. The values of multicultural Islamic education are reflected in the tolerance of diversity, openness to various cultural expressions, exemplary leadership of religious figures, and the use of local traditions as a medium for education. This study concludes that Pesarean Gunung Kawi functions not only as a spiritual space, but also as a social laboratory where inclusive, contextual, and mercy-centered Islamic education (rahmatan lil 'alamin) is actively practiced.

Keywords: *Religious Rituals, Islamic Education Multiculturalism, Gunung Kawi*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk ritual keagamaan serta implementasi pendidikan Islam multikultural dalam praktik spiritual masyarakat di Pesarean Gunung Kawi, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Pesarean ini merupakan salah satu destinasi ziarah dan religi yang memiliki keragaman praktik budaya serta interaksi sosial lintas latar belakang. Penelitian ini berangkat dari pentingnya memahami bagaimana nilai-nilai keislaman, khususnya yang bersifat multikultural dan toleran, diinternalisasikan dalam konteks lokal yang kaya tradisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk ritual keagamaan yang dilakukan meliputi ziarah kubur, pembacaan doa dan tahlil, peringatan haul, sedekah atau nazar, serta penggunaan simbol-simbol budaya lokal. Sementara itu, nilai-nilai pendidikan Islam multikultural terimplementasi melalui praktik toleransi, keterbukaan terhadap keberagaman, keteladanan tokoh agama, serta peran budaya sebagai media edukasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pesarean Gunung Kawi tidak hanya menjadi ruang spiritual, tetapi juga menjadi laboratorium sosial tempat berlangsungnya pendidikan Islam yang inklusif, kontekstual, dan rahmatan lil 'alamin.

Kata Kunci: *Ritual Keagamaan, Pendidikan Islam Multikultural, Gunung Kawi*

Pendahuluan

Indonesia merupakan surga bagi berbagai kebudayaan yang memiliki nilai-nilai yang luhur didalamnya, berbagai kebudayaan lokal di Indonesia memiliki karakteristik berbeda-beda dan keunikan-keunikan masing masing. Seluruh masyarakat di dunia ini memiliki kultur, dan spesifik yang berarti bahwa kultur pada kelompok masyarakat bervariasi antara satu dengan yang lainnya, tergantung pada kelompok masyarakat yang mana kultur itu berada.¹

Di Gunung Kawi, berbagai ritual keagamaan berlangsung setiap hari, dengan ribuan peziarah datang untuk melakukan ziarah, berdoa, dan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Ritual-ritual tersebut, meskipun berakar pada ajaran Islam, juga dipengaruhi oleh kebudayaan lokal yang telah berkembang sejak berabad-abad lamanya. Praktik keberagaman agama dan budaya ini menjadi sebuah fenomena menarik yang patut untuk diteliti lebih lanjut, khususnya dalam kaitannya dengan pendidikan Islam multikultural.²

Gunung Kawi terletak pada ketinggian 2.860 meter dari permukaan laut, terletak di Kabupaten Malang, Jawa Timur, tepatnya di Kecamatan Wonosari, sekitar 40 km sebelah barat Kota Malang. Dulu daerah ini disebut Ngajum, namanya berubah menjadi Wonosari karena di tempat ini terdapat obyek wisata spiritual, Wono diartikan sebagai hutan, sedangkan Sari berarti inti. Namun bagi warga setempat, Wonosari dimaksudkan sebagai pusat atau tempat yang mendatangkan rezeki. Kecamatan Wonosari memiliki luas hampir 67 kilometer persegi, dengan jumlah penduduk 43 ribu jiwa. Tempat ini berkembang menjadi daerah tujuan wisata ziarah sejak tahun 1980-an. Sebenarnya bukanlah Gunung Kawi-nya yang membuat tempat ini terkenal, tetapi adanya sebuah kompleks pemakaman di lereng selatan yang dikeramatkan, yaitu makam Eyang Kyai Zakaria alias Eyang Jugo, dan Raden Mas Iman Sujono, alias Eyang Jugo. Penduduk setempat menyebut area pemakaman tersebut dengan nama "Pesarean Gunung Kawi".³

¹ Tod Jones, "Multicultural Indonesia in Geographical and Cultural Perspectives" (2018)

² Imam Syafi'i, "Ritual Pesarean Gunung Kawi: Perspektif Fiqih Sosial Dan Tasawuf," *Jurnal Pendidikan Islam dan Kajian Islam* 2, no. 1 (2019): 1–13.

³ Wawancara dengan MS, tanggal 25 Desember 2024

Implementasi pendidikan islam multikultural dalam tradisi keberagaman di gunung kawi merupakan inti dari penelitian ini, kebudayaan-kebudayaan serta nilai pendidikan sosial dan keagamaan yang ada di pesarean gunung kawi daerah wonosari termasuk sejumlah kegiatan-kegiatan para peziarah yang mencakup kegiatan spiritual dan keagamaan yang dilaksanakan dalam pesarean menjadi kajian penting dalam penelitian ini seperti, upacara- upacara tradisional dan ritual keagamaan lainnya yang ada pada daerah tersebut.⁴

Nilai-nilai pendidikan islam multikultural sangat erat kaitannya dengan kepribadian yang dimiliki oleh masyarakat jawa. Kepribadian menandakan ciri dan pola kelakuan yang bersangkutan yang khas bagi pribadi itu sendiri, yang meliputi tingkah laku, cara berfikir, perasaan, gerak hati, usaha, aksi, tanggapan, terhadap kesempatan dan tekanan, serta cara berinteraksi dengan orang-orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Agaknya kepribadian manusia jawa yang unik didasari oleh semangat menjunjung tinggi kearifan lokal jawa yaitu “Ngundhuh wohing pakerti”. Maksudnya, manusia jawa memahami, menyadari, dan mempercayai, bahwasanya “sing nandur becik bakal becik undhuh-undhuhane, sing nandur ala bakal ala undhuh-undhuhane” (yang menanam kebaikan pasti akan berbuah kebaikan, dan yang menanam keburukan pasti akan berbuah keburukan).⁵

Meskipun urgensi dalam pendidikan Islam multikultural sudah banyak dibahas dalam literatur akademik, implementasinya dalam praktik keagamaan sehari-hari, khususnya dalam konteks ritual ziarah seperti yang terjadi di Gunung Kawi, belum banyak diteliti. Ritual-ritual yang terjadi di Gunung Kawi, yang memadukan berbagai elemen Islam dengan tradisi lokal, menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan nilai-nilai multikultural dapat diterapkan dalam kehidupan keagamaan. Sebagai tempat yang banyak dikunjungi oleh umat dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda, Gunung Kawi menjadi ruang sosial yang ideal untuk mempelajari bagaimana pendidikan multikultural dapat diterapkan dalam praktik ritual keagamaan.

⁴ Agus Salim and Wedra Aprison, “Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal,” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 3, no. 1 (2024): 22–30

⁵ Salim and Aprison, “Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal.”

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana pendidikan Islam multikultural diterapkan dalam ritual keagamaan di Gunung Kawi, serta untuk memahami nilai-nilai keberagaman yang terkandung dalam setiap ritual yang berlangsung. Penelitian ini juga akan membahas bagaimana tradisi keberagaman yang ada di Gunung Kawi dapat membentuk sikap masyarakat terhadap perbedaan, serta bagaimana pendidikan yang terjadi dalam ritual-ritual tersebut dapat mendukung terciptanya masyarakat yang lebih multikultural.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pendidikan islam multikultural dan ritual keagamaan yang berada pada pesarean Gunung kawi dan untuk mendalami nilai-nilai positif yang ada, serta menghapuskan isu-isu negatif yang ada pada pesarean Gunung Kawi, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai pelestarian budaya serta mendalami kebudayaan dan adat-istiadat sebagai bentuk menghargai dan toleransi terhadap kemajemukan budaya pada masyarakat Indonesia. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Islam Multikultural Dalam Tradisi Keberagaman Pada Ritual Keagamaan di Gunung Kawi Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang”.

Metode

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yakni suatu proses di mana peneliti harus mengesampingkan seluruh pengalaman sebelumnya untuk memahami semaksimal mungkin pengalaman dari para partisipan.⁶ Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian ini berfokus pada fenomena sosial, budaya, dan keagamaan yang terjadi di masyarakat.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, termasuk mengeksplorasi persepsi, nilai, serta tradisi yang dipegang oleh masyarakat. Hal ini relevan karena penelitian ini

⁶ T Suhartini, “Metode Penelitian,” *Creswell*, no. 2007 (2018): 43–62.

tidak hanya berupaya mengidentifikasi fakta, tetapi juga menggali makna dan proses yang terjadi dalam ritual keagamaan di Gunung Kawi. Jenis penelitian yang digunakan adalah *field research* atau penelitian lapangan, yang dilakukan langsung di lokasi pesarean Gunung Kawi untuk mengamati secara langsung praktik keagamaan, tradisi keberagaman, dan ritual keagamaan yang terjadi antar masyarakat di pesarean gunung kawi.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi Partisipatif

Peneliti akan melakukan observasi langsung terhadap proses ritual di Gunung Kawi. Observasi ini mencakup pengamatan terhadap kegiatan keagamaan, interaksi antarindividu, dan elemen budaya yang muncul. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena dalam konteks aslinya.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan dengan subjek penelitian, seperti peziarah, pengelola makam, dan tokoh agama. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan, pemahaman, dan makna yang mereka berikan terhadap ritual serta keberagaman yang ada.

3. Dokumentasi

Dokumentasi mencakup pengumpulan foto, video, catatan lapangan, serta dokumen-dokumen terkait, seperti catatan sejarah atau literatur lokal yang berhubungan dengan Gunung Kawi. Teknik ini membantu melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Data yang telah dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi direduksi untuk memisahkan informasi yang relevan dengan penelitian.

2. Kategorisasi

Data yang telah direduksi dikelompokkan ke dalam kategori-kategori, seperti tema pendidikan Islam multikultural, tradisi keberagaman, dan sinkretisme.

3. Interpretasi Data

Data yang telah dikategorikan diinterpretasikan untuk menemukan pola, hubungan, dan makna yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam proses ini, peneliti berusaha mengaitkan temuan dengan kerangka teori yang telah dirumuskan.

4. Penyajian Data

Data yang telah dianalisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan fenomena secara menyeluruh.

Hasil

1. Bentuk Ritual Keagamaan di Pesarean Gunung Kawi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan juru kunci serta beberapa peziarah dan masyarakat sekitar, terdapat beberapa bentuk ritual keagamaan yang rutin dilaksanakan di Pesarean Gunung Kawi. Ritual-ritual ini tidak hanya bersifat keagamaan dalam arti sempit, tetapi juga merupakan bentuk warisan budaya yang terus hidup dalam masyarakat. Beberapa contoh bentuk-bentuk ritual keagamaan di Pesarean Gunung Kawi adalah :

a) Ziarah Kubur sebagai Inti Ritual

Ziarah merupakan aktivitas utama yang dilakukan oleh para pengunjung pesarean. Ziarah ke makam Eyang Djoego dan Eyang Raden Mas Iman Soedjono dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada tokoh yang diyakini memiliki kedekatan spiritual dengan Tuhan. Dalam pandangan masyarakat Jawa, ziarah bukan hanya untuk mendoakan arwah leluhur, tetapi juga menjadi sarana introspeksi diri dan pencarian berkah (barokah).

Ritual yang paling umum dilakukan adalah **ziarah kubur**, yang dilakukan oleh peziarah dari berbagai daerah. Mereka datang untuk berdoa, membaca Surah Yasin, tahlil, dan melakukan dzikir secara pribadi atau berjamaah di depan makam Eyang Djoego dan Eyang Raden Mas Iman Soedjono. Aktivitas ziarah ini biasanya meningkat pada malam Jumat, awal bulan Jawa, dan saat haul para tokoh tersebut.

Pak Supriyono selaku penjaga Pesarean dan penjaga Qelenteng Quan im memberikan pernyataan bahwa :

Masyarakat yang datang ke pesarean ini kan banyak dari mereka yang bukan muslim mbak, dari pihak pesarean juga tidak ada aturan aturan sendiri dalam berdoa atau berziarah mbak, disini tidak ada aturan seperti itu mbak. Melainkan disini membebaskan orang yang memiliki kepercayaan mereka sendiri, silahkan berdoa menurut agamanya masing-masing, dan sesuai yang diyakini.⁷

Tradisi ziarah kubur dalam masyarakat Islam Nusantara adalah manifestasi dari Islam sufi yang melebur dengan budaya lokal. Praktik ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam, selama tidak mengandung unsur syirik, dan justru memperkuat kesadaran spiritual serta penghormatan terhadap ulama dan wali.

Ziarah ini biasanya dilakukan dengan berbagai bentuk, mulai dari membaca Surah Yasin, tahlil, dzikir, hingga doa-doa permohonan. Para peziarah biasanya membawa bunga tabur, dupa, dan air untuk disiramkan ke makam sebagai simbol pembersihan dan penghormatan.

b) Ritual Tahlilan dan Doa Bersama

Tahlilan dilakukan secara pribadi atau kolektif, baik oleh keluarga peziarah maupun kelompok tertentu. Tradisi ini mencerminkan budaya keagamaan Islam khas Indonesia yang bercorak Nahdlatul Ulama, sebagaimana dijelaskan oleh Abdurrahman Wahid, bahwa ritual seperti tahlilan merupakan bentuk ibadah sosial yang menyatukan komunitas dalam semangat kebersamaan dan saling mendoakan.⁸

Tahlilan tidak hanya dilakukan di makam, tetapi juga di area pendopo pesarean atau rumah juru kunci. Bacaan tahlil dipimpin oleh tokoh agama atau sesepuh lokal, dan ditutup dengan doa bersama. Tahlil biasanya

⁷ Hasil Wawancara Dengan Pak Supriyono, Penjaga Pesarean dan Penjaga Qelenteng Quan im, 18 April 2025

⁸ Ahmad Mas'ari and Syamsuatir, "Tradisi Tahlilan : Potret Akulturasi Agama Dan Budaya Khas Islam Nusantara Tradition Tahlilan : Portrait Acculturation Islam Religion and Culture Typical Nusantara," *KONTEKSTUALITA Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan* 33, no. 1 (2017): 78–95.

dibacakan dengan struktur bacaan khas: dimulai dengan Surah Yasin, dilanjutkan dengan kalimat-kalimat tauhid (tahlil), istighfar, dan ditutup dengan doa keselamatan dunia akhirat. Momen ini juga digunakan untuk menyampaikan doa khusus kepada Eyang Djoego dan R.M. Iman Soedjono sebagai tokoh spiritual. Praktik ini mencerminkan dimensi spiritual dan sosial sekaligus, karena memperkuat jaringan sosial di antara para peziarah dan warga lokal.

c) Peringatan Haul

Haul atau peringatan wafatnya tokoh tertentu dengan adanya kirab sesaji dan penyekaran Agung menjadi momen besar dalam kalender keagamaan masyarakat sekitar Pesarean Gunung Kawi. Haul Eyang Djoego dilaksanakan setiap 1 Selo dan Eyang RM Iman Soedjono dilaksanakan setiap 12 Suro. Biasanya diselenggarakan dengan khidmat dan meriah oleh seluruh anggota Yayasan Ngesti Gondo, pedagang dan masyarakat Desa Wonosari dan sekitarnya, juga melibatkan ratusan hingga ribuan peziarah dan pengunjung yang ingin berpartisipasi dalam melestarikan kebudayaan Jawa. Pernyataan dari warga sekitar Pesarean Gunung Kawi :

Persiapan dan rangkaian kegiatan Haul, mulai dari Bido Sinoman hingga Kirab Sesaji dan Penyekaran Agung adalah budaya yang sifatnya turun-temurun. Upacara adat ini sendiri dilaksanakan dengan berbagai sandingan, sesaji, dan perlengkapan yang sudah dianggap wajib dalam acara Haul dan acara adat-adat serupa. Tujuan utama dari upacara adat ini adalah untuk memperingati jasa Eyang Djoego dan Eyang RM Iman Soedjono kepada Pesarean Gunung Kawi dan area sekitarnya. Pemberian penghormatan dan doa secara rutin merupakan salah satu bentuk terima kasih pengelola Pesarean Gunung Kawi dan masyarakat terhadap perjuangan beliau.⁹

Oleh sebab itu, pelaksanaan Haul juga dilengkapi oleh peserta dengan busana Jawa tradisional dan berbagai prosesi seperti Pembuatan Jenang,

⁹ Hasil Wawancara dengan Warga Sekitar Pesarean Gunung Kawi, 18 April 2025

Pembacaan Macapat, Pagelaran Wayang Kulit dan lain-lain yang tidak jarang dimulai sehari-hari sebelum pelaksanaan Kirab Sesaji dan Penyekaran Agung.

Dalam tradisi Islam Nusantara, haul bukan hanya peringatan semata, tetapi juga pengingat akan nilai-nilai perjuangan dan keteladanan tokoh yang telah wafat. Alwi Shihab menyebutkan bahwa peringatan haul adalah bentuk “penghormatan spiritual” sekaligus bentuk dakwah kultural yang menghidupkan kembali nilai-nilai Islam secara kultural dan emosional.¹⁰

Kegiatan haul di Gunung Kawi juga mencakup pembacaan manaqib (kisah hidup wali), pengajian umum, pembagian makanan (berkat), dan sedekah massal. Kegiatan ini memperkuat kohesi sosial dan menjadi sarana penguatan spiritual masyarakat.

Dengan adanya kegiatan Haul setiap tahunnya, Pengelola Pesarean Gunung Kawi juga secara langsung mewariskan berbagai ilmu yang tidak tertulis dalam bentuk persiapan dan perlengkapan juga pelaksanaan upacara adat Jawa kepada generasi penerus bangsa.

d) Praktik Nazar dan Sedekah

Nazar merupakan bentuk komitmen spiritual antara individu dengan Tuhan yang dilakukan dalam konteks pencarian solusi atau permohonan terhadap masalah tertentu. Di Gunung Kawi, nazar biasanya diwujudkan dalam bentuk memberikan makanan, uang, atau barang tertentu ke pesarean jika permohonan dikabulkan. Sedekah dalam bentuk makanan sering dibagikan kepada peziarah lain, dan dianggap sebagai bagian dari amal jariyah. Dalam beberapa wawancara, ditemukan bahwa :

Sebagian masyarakat juga melakukan nazar, yaitu bentuk janji spiritual kepada Tuhan yang akan dipenuhi jika keinginan atau harapan mereka dikabulkan. Banyak peziarah datang untuk “membayar nazar”

¹⁰ Samsul Munir Amin, “Tradisi Haul Memperingati Kematian Di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi),” *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 20, no. 2 (2020): 80–92.

dengan membawa sesajen berupa bunga, makanan, atau bahkan sejumlah uang yang disumbangkan untuk perawatan pesarean.¹¹

Ritual-ritual ini dipimpin oleh juru kunci atau tokoh agama setempat, yang berperan sebagai penjaga tradisi dan penghubung spiritual antara peziarah dengan nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam ritual tersebut. Kehadiran tokoh-tokoh ini juga menjadi penjaga nilai moral dan adab dalam pelaksanaan ziarah.

Menurut Koentjaraningrat, praktik nazar adalah bagian dari budaya religius masyarakat Jawa yang menggabungkan aspek spiritual dengan hubungan sosial. Dalam konteks ini, nazar menjadi bentuk pendidikan moral yang mengajarkan nilai-nilai syukur, komitmen, dan berbagi.¹²

e) Upacara-Upacara Adat

Terdapat beberapa kebudayaan yang saat ini masih kental dengan kebudayaan Jawa yang ada dan dilestarikan oleh banyak masyarakat desa setempat. Tradisi budaya di daerah Wonosari banyak ditemukan berbagai macam kebudayaan khususnya kebudayaan atau adat jawa di dalamnya, berdasarkan keyakinan yang mereka yakini, hal inilah yang menjadi suatu pelestarian dalam kebudayaan atau tradisi untuk mendobrak tradisi-tradisi negatif dengan menghayati nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Begitu banyak sekali berbagai macam budaya yang ada pada daerah ini seperti yang diaparkan oleh Pak Sukowiyo selaku sesepuh desa yang ada di wilayah makam atau Pesarean Gunung Kawi :

“Ten daerah mriki niku katah mbak, kirab budaya, trus wonten grebeg suro, wayangan, selaian niku wonten tradisi nyekar ten makam ditunjukan ke makam eyang, mendoakan eyang yang sudah mendahului kita”.¹³

Untuk mewujudkan kelestarian budaya yang ada, desa Wonosari sendiri memiliki daya tarik bagi para wisatawan baik mancanegara maupun wisatawan dalam negeri sendiri yakni berkonsen kepada budaya atau upacara

¹¹ Hasil Wawancara dengan warga sekitar Pesarean Gunung Kawi, 18 April 2025

¹² Base Fish, “Pengertian Nazar Perspektif Beberapa Ulama” 2507, no. February (2020): 1–9.

¹³ Hasil Wawancara dengan Pak Sukowiyo, Sesepuh Desa Wonosari, Pesarean Gunung Kawi 18 April 2025

adat yang dilakukan setiap 1 Suro yakni Grebeg Suro. Dalam tradisi yang ada pada masyarakat desa wonosari tradisi yang paling banyak menjadi sosrotan dan dilakukan secara besar-besaran adalah tradisi Gerebeg Suro yang diadakan oleh masyarakat desa. Tradisi ini memang digagas oleh kepala desa Wonosari sebagai bentuk rasa syukur yang telah diberikan Tuhan kepada masyarakat wonosari sendiri, serta guna mengenalkan budaya yang ada pada masyarakat wonosari agar berkembang dan dikenal oleh masyarakat luas baik indonesia dan mancanegara. Hal ini senada dengan apa yang telah disampaikan oleh pak Kuswanto selaku kepala desa Wonosari :

Tujuan saya dalam mewujudkan kembali rasa syukur pada masyarakat Wonosari yakni dengan membuat kegiatan suroan yang bertepatan pada 1 suro, acara ini sangat meriah sekali selain acara ini dikunjungi oleh wisatawan lokal dan banyak dari wisatawan asing yang masuk. Acara ini diikuti oleh 14 RW yang ada di daerah Wonosari, satu RW harus memiliki kontingen sebanyak 200 orang untuk mengarak jolen (sesaji berupa makanan atau hasil bumi yang di hias), jolen tersebut nantinya akan diarak dari gerbang utama yang berada di dekat dengan parkir Bus sejauh 1 kilo meter, selain itu setiap peserta harus memakai pakaian adat yang sudah disepakati oleh setiap RW, dan untuk etnis china atau agama yang bukan Islam tetap memakai kebaya bagi perempuan dan batik untuk laki-laki sebagai bentuk memperkenalkan budaya Indonesia Juga. Selai itu banyak dari etnis China menampilkan budaya-budaya seperti Barongsai.¹⁴

Selain grebeg suro, terdapat banyak upacara-upacara adat lainnya seperti tradisi penyekaran malam senin pahing yang dilaksanakan untuk memperingai hari wafat Eyang Djoego, penasehat spiritual Pangeran Diponegoro. Semua pengunjung dari berbagai daerah diperbolehkan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan ini dengan datang langsung ke Pesarean Gunung Kawi.

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Pak Kuswanto, Kepala Desa Wonosari, 18 April 2025

f) Simbolisme dalam Ritual

Dalam pelaksanaan ritual, ditemukan berbagai simbol yang mencerminkan akulturasi antara nilai-nilai Islam dan tradisi Jawa. Penggunaan bunga tujuh rupa, dupa, serta sesajen tertentu bukan dimaknai sebagai penyembahan, tetapi sebagai media simbolik penghormatan dan ekspresi spiritual.

Makna sesajen dan selamatan sendiri berupa Makanan adalah salah satu pemeran utama dalam budaya Kejawen. Selamatan merupakan bentuk berdoa dan penyampaian rasa syukur atas tujuan yang telah tercapai. Sedangkan sesajen adalah simbol konektivitas dengan leluhur dalam bentuk sajian makanan.

Selamatan dan sesajen menggunakan berbagai macam bahan makanan dan bentuk penyajian yang berbeda, disesuaikan dengan tujuan dan makna yang ingin disampaikan. Selamatan dalam bentuk Besek dan Tumpeng sangat populer di Pesarean Gunung Kawi, dan bisa dipesan secara langsung di Loker Pemesanan Selamatan secara daring melalui pesan singkat maupun telephon. Pengunjung yang memesan Selamatan akan diarahkan oleh petugas Pesarean Gunung Kawi untuk berkumpul di Pendopo agar dapat berdoa bersama dengan peziarah lainnya.¹⁵

Clifford Geertz dalam studinya tentang agama Jawa menegaskan bahwa bentuk-bentuk simbolik ini menunjukkan cara masyarakat memaknai agama secara kultural dan tidak selalu dapat dipahami secara tekstual.

Simbolisme ini tidak menyalahi akidah selama diletakkan dalam kerangka penghormatan, bukan penyembahan.¹⁶ Hal ini diperkuat dengan penjelasan dari para tokoh agama setempat yang selalu memberikan bimbingan dan klarifikasi kepada peziarah agar tidak terjebak dalam praktik yang bertentangan dengan syariat.

¹⁵ Hasil Informasi dari Pihak Informasi Pesarean Gunung Kawi, 18 April 2025

¹⁶ Nasruddin, "Kebudayaan Dan Agama Jawa Dalam Perspektif Clifford Geertz," *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 1, no. 1 (2011): 33–46.

2. Implementasi Pendidikan Islam Multikultural dalam Ritual Keagamaan di Pesarean Gunung Kawi

Pesarean Gunung Kawi, selain dikenal sebagai pusat spiritual dan destinasi ziarah, juga memainkan peran penting dalam pendidikan nilai-nilai Islam multikultural. Dalam praktik ritual keagamaan yang berlangsung di sana, dapat diamati bahwa berbagai bentuk keberagaman baik dalam ekspresi keagamaan, latar belakang sosial, maupun praktik budaya diterima secara terbuka dan dijalankan dalam suasana yang harmonis. Ini menjadikan Pesarean Gunung Kawi sebagai ruang hidup tempat nilai-nilai inklusif Islam berkembang secara alami, tanpa harus berbenturan dengan nilai-nilai lokal.

Ritual-ritual seperti ziarah, pembacaan doa dan tahlil, haul, sedekah, hingga nazar tidak hanya menunjukkan bentuk keberagaman yang khas, tetapi juga menyiratkan proses edukasi nilai kepada masyarakat. Edukasi ini tidak bersifat formal, melainkan berlangsung melalui interaksi sosial, penghayatan spiritual, dan keteladanan yang dijumpai langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual keagamaan yang berlangsung di Pesarean Gunung Kawi tidak hanya merupakan praktik spiritual semata, tetapi juga menjadi wadah pembelajaran nilai-nilai Islam multikultural secara nyata. Nilai-nilai seperti toleransi, keterbukaan, penghormatan terhadap perbedaan, dan penerimaan budaya lokal menjadi bagian integral dari proses ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat maupun para peziarah.

a) Keberagaman Peziarah sebagai Wujud Nilai Multikultural

Peziarah yang datang ke Pesarean Gunung Kawi berasal dari berbagai latar belakang budaya, etnis, dan bahkan agama. Mereka datang dengan beragam cara, niat, serta keyakinan spiritual. Beberapa di antaranya adalah Muslim tradisional, santri, masyarakat awam, bahkan orang-orang yang menganut kepercayaan lokal. Namun, tidak dijumpai adanya konflik antar kelompok ini di area pesarean. Semua diterima dengan terbuka oleh masyarakat sekitar dan pengelola tempat.

Peziarah yang berasal dari berbagai daerah tetap dapat mengikuti ritual dengan cara mereka masing-masing. Tidak ada pemaksaan dalam hal

bacaan doa, pakaian, atau tata cara ziarah, selama tetap menjaga kesopanan dan adab. Sikap ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di sini tidak berorientasi pada dogma semata, tetapi lebih menekankan pengalaman spiritual yang menghargai keberagaman.

Fenomena ini selaras dengan gagasan Azyumardi Azra yang menyatakan bahwa pendidikan Islam haruslah kontekstual dan menghargai keberagaman. Masyarakat Gunung Kawi menampilkan bentuk Islam yang terbuka, toleran, dan tidak diskriminatif, di mana nilai-nilai multikultural hidup dalam harmoni sosial.¹⁷

Sikap ini mencerminkan perintah Al-Qur'an agar manusia saling mengenal dalam keberbedaan, bukan bermusuhan:

"...يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا"

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal..." (QS. Al-Hujurat: 13)

Hal ini merupakan implementasi nyata dari nilai ta'aruf (saling mengenal), tasamuh (toleransi), dan ta'awun (kerja sama), yang merupakan prinsip utama dalam pendidikan Islam multikultural.

b) Tradisi Ritual sebagai Media Pendidikan Karakter Multikultural

Ritual-ritual yang berlangsung di Pesarean Gunung Kawi berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter dan spiritualitas. Anak-anak yang mengikuti ziarah bersama orang tuanya tidak hanya diajarkan cara berdoa, tetapi juga nilai-nilai seperti kesopanan, penghormatan terhadap orang tua, dan gotong royong. Tradisi haul, sedekah, dan tahlilan mengajarkan kebersamaan, kesederhanaan, dan empati kepada sesama.

¹⁷ Ahmad Kusjairi Suhail et al., "AZYUMARDI AZRA DAN MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA Dosen , Fakultas Dirasat Islamiyah , UIN Syarif Hidayatullah Jakarta , Indonesia Abstrak Islam Azyumardi Azra Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dan Modernisasi Yang Ditulis Oleh Zulfa 1 Pemikiran Azyumardi Azra Tentang Demokratisasi Pendidikan Civil Society : The Indonesian Experience , Indonesian Islam , Mainstream Muslims and Politics , Toleransi Agama Dalam Masyarakat Majemuk : Perspektif Muslim Indonesia . Sementara Itu Moderasi Islam Di Indonesia Saat Ini Mengalami Banyak Ancaman Dan Tantangan Dengan Muncul Dan Berkembangnya Paham-Paham Radikalisme , Intoleransi , Fundamentalisme , Khilafatisme Sampai" 19, no. 2 (1907): 737–754.

Ritual keagamaan yang dilakukan di pesarean juga menjadi media pendidikan karakter bagi generasi muda. Anak-anak sering kali diajak oleh orang tua mereka untuk ikut serta dalam ziarah, mengikuti doa, mendengarkan kisah tentang sosok yang dimakamkan, serta membantu dalam kegiatan sosial seperti membagikan makanan saat haul. Melalui pengalaman ini, nilai-nilai seperti kesopanan, kepedulian, ketaatan, dan gotong royong ditanamkan secara alami.

Doni Koesoema menyebutkan bahwa pendidikan karakter yang paling efektif adalah yang berlangsung secara langsung melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pesarean Gunung Kawi menjadi contoh nyata di mana pendidikan semacam ini berlangsung tanpa harus ada ruang kelas, tetapi dengan suasana ritual yang mendalam.¹⁸

Pelibatan anak-anak dalam kegiatan ritual seperti haul, sedekah, dan ziarah tidak hanya mentransmisikan nilai-nilai spiritual, tetapi juga membentuk karakter sosial seperti peduli, empati, hormat kepada orang tua, dan cinta damai.

Nabi Muhammad SAW sendiri telah menegaskan pentingnya pendidikan akhlak sejak dini:

"إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ"

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."
(HR. Ahmad)

Tradisi ini secara langsung menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter Islam dalam bentuk yang membumi dan kontekstual.

c) Akulturasi Budaya dan Islam sebagai Wujud Islam Multikultural

Ritual yang dilakukan di pesarean memperlihatkan adanya proses akulturasi antara Islam dengan budaya lokal Jawa. Hal ini tampak pada penggunaan bunga tujuh rupa, dupa, sesajen simbolik, serta doa-doa yang dibacakan dalam bahasa Jawa halus. Masyarakat memaknai praktik ini

¹⁸ Doni Kosma, Koesoema, Doni. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo., n.d.

sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, tanpa melanggar prinsip-prinsip tauhid.

Salah satu ciri khas dari ritual keagamaan di Gunung Kawi adalah penggunaan simbol-simbol budaya lokal, seperti bunga tujuh rupa, dupa, air kembang, serta doa dalam bahasa Jawa. Meskipun sebagian orang mungkin menganggap simbol-simbol ini sebagai bentuk tradisi non-Islami, namun masyarakat Gunung Kawi tidak memaknainya sebagai praktik syirik, melainkan sebagai penghormatan budaya yang mendalam.

Menurut Nurcholish Madjid, selama unsur-unsur simbolik tersebut tidak melanggar prinsip tauhid, maka ia dapat diterima sebagai bagian dari Islam kultural. Inilah bentuk Islam multikultural yang menghargai ekspresi keagamaan dalam kerangka lokalitas.¹⁹

Simbolisme ini juga memiliki fungsi edukatif: ia memperkenalkan kepada masyarakat bahwa Islam bukanlah agama yang kaku, tetapi bisa berdialog dan berdampingan dengan budaya, selama substansi keimanan tetap dijaga. Maka, masyarakat belajar untuk tidak fanatik, tidak tekstualis, dan lebih menghargai nilai-nilai kearifan lokal.

Dalam pandangan Nurcholish Madjid, Islam di Indonesia memiliki kekhasan sebagai Islam yang "berbudaya", di mana ajaran agama dipahami dan dijalankan dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya lokal. Pesarean Gunung Kawi menjadi representasi dari model Islam Nusantara yang inklusif, ramah, dan menghargai tradisi.²⁰

Proses ini juga merupakan implementasi nyata dari pendidikan Islam multikultural, yang menurut Banks bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis melalui pemahaman lintas budaya. Masyarakat pesarean tidak menghapus budaya lokal, tetapi justru menjadikannya sebagai bagian dari ekspresi keislaman.²¹

¹⁹ Mujamil Qomar, "Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, Dan Pengamalan Islam," *El-HAKAH (TERAKREDITASI)* 17, no. 2 (2016): 198.

²⁰ Ibid.

²¹ ANANDA MUHAMAD TRI UTAMA, "Pendidikan Islam Multikultural" 9 (2022): 356–363.

d) Peran Tokoh Agama dan Masyarakat dalam Merawat Nilai Multikultural

Peran tokoh agama, juru kunci, dan sesepuh lokal sangat penting dalam menjaga agar ritual-ritual di pesarean tetap berada dalam jalur keislaman yang lurus, tanpa menyingkirkan unsur budaya yang telah lama hidup dalam masyarakat. Mereka menjadi pendidik informal yang membimbing masyarakat agar tidak terjebak pada praktik yang menyimpang, namun tetap memberi ruang bagi budaya lokal untuk hidup berdampingan dengan nilai-nilai agama.

Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam menyambut tamu ziarah dari berbagai daerah juga menunjukkan nilai keramahtamahan, gotong royong, dan keterbukaan terhadap orang lain. Ini merupakan cermin dari implementasi Islam multikultural yang tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Juru kunci sendiri bersifat turun-temurun dan dilaksanakan oleh orang yang mengerti sejarah serta filosofi setempat. Juru kunci adalah sebuah jabatan budaya yang biasanya tidak menghasilkan pendapatan secara konvensional namun memiliki kedudukan penting dan terhormat di kalangan masyarakat adat. Tugas juru kunci sendiri adalah menjaga supaya hubungan antar masyarakat, adat, dan alam tetap terjalin serasi. Di Pesarean Gunung Kawi, profesi juru kunci masih dilaksanakan oleh keturunan dari Eyang Raden Mas Iman Soedjono.²²

Ritual-ritual di Pesarean Gunung Kawi yang menggunakan unsur simbolik seperti bunga, air kembang, dan dupa adalah bentuk penghormatan kepada leluhur dalam kerangka budaya, bukan bentuk kesyirikan. Masyarakat memahami batasan antara simbol budaya dan substansi keimanan, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an:

²² Hasil Wawancara dengan Pak Suparman, Ketua Pusat Informasi Pesarean Gunung kawi, 12 Mei 2025

"لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا"

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” (QS. Al-Baqarah: 286)

Dan juga:

"ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ..."

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik...” (QS. An-Nahl: 125)

Islam mengajarkan hikmah dalam dakwah dan penerimaan terhadap budaya lokal selama tidak bertentangan dengan tauhid.

Pembahasan

A. Bentuk-Bentuk Ritual Keagamaan di Pesarean Gunung Kawi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa bentuk-bentuk ritual keagamaan di Pesarean Gunung Kawi tidak hanya mencerminkan aktivitas spiritual personal, tetapi juga menjadi bagian dari praktik sosial kolektif masyarakat yang mengandung nilai-nilai budaya, sejarah, dan keislaman. Fenomena ini dapat dianalisis dari perspektif antropologi agama, sosiologi Islam, dan teori pendidikan keagamaan berbasis kearifan lokal.

Ritual-ritual yang dilakukan meliputi ziarah kubur, pembacaan tahlil dan doa, sedekah atau nazar, haul (peringatan wafat tokoh), serta penggunaan simbol-simbol budaya seperti bunga, dupa, air kembang, dan kain mori. Setiap ritual memiliki makna dan tujuan tertentu, baik secara teologis maupun sosiokultural.

1. Ziarah Kubur sebagai Praktik Spiritualitas dan Identitas Budaya

Ziarah kubur merupakan praktik utama yang dilakukan peziarah di Gunung Kawi. Aktivitas ini mencerminkan bentuk penghormatan terhadap tokoh yang diyakini memiliki karomah, yakni Eyang Djoego dan Eyang R.M. Iman Soedjono. Dalam tradisi Islam, ziarah kubur memiliki dasar normatif sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

"كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ، فَزُورُوهَا، فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْمَوْتَ"

“Dulu aku melarang kalian ziarah kubur, sekarang ziarahlah kalian, karena ziarah kubur itu dapat mengingatkan pada kematian.” (HR. Muslim)

Ziarah kubur di Gunung Kawi tidak hanya menjadi praktik spiritual, tetapi juga sarana mengenang sejarah lokal, memperkuat identitas kolektif, dan membangun relasi antara generasi masa kini dengan leluhur. Dalam hal ini, ziarah berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai spiritual dan historis.

2. Tahlil, Doa Bersama, dan Pembacaan Manaqib

Tahlilan dan doa bersama menjadi bagian penting dalam ritual di Pesarean. Kegiatan ini biasa dilakukan secara individual maupun kolektif, terutama saat haul atau malam Jumat. Dalam praktik ini, masyarakat membacakan surat-surat Al-Qur'an, doa-doa pendek, dan manaqib (riwayat kehidupan wali), yang memperkuat hubungan antara spiritualitas dan sejarah ketokohan.

Secara teologis, pembacaan tahlil dan doa untuk orang yang telah meninggal diperbolehkan dan bahkan dianjurkan:

"وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ ..."

“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: 'Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami.'” (QS. Al-Hasyr: 10)

Kegiatan ini juga merupakan ekspresi ukhuwah Islamiyah dan solidaritas spiritual antar umat.

3. Haul: Peringatan dan Edukasi Kolektif

Haul adalah peringatan tahunan atas wafatnya tokoh-tokoh suci, yang dalam konteks Gunung Kawi ditujukan kepada Eyang Djoego dan Eyang Soedjono. Haul menjadi ajang konsolidasi spiritual dan sosial masyarakat. Dalam acara ini, selain doa, juga diisi dengan pembacaan sejarah tokoh, pembagian sedekah, dan jamuan kepada peziarah.

Dalam perspektif sosiologi agama, haul berfungsi sebagai ritus rekonsiliasi dan integrasi sosial, di mana masyarakat berkumpul, berbagi, dan memperkuat ikatan keagamaan dan kultural (Durkheim, 1912).

4. Praktik Sedekah dan Nazar: Ritual Ekspresif Spiritual-Ekonomi

Banyak peziarah yang datang dengan niat menyampaikan nazar atau bersedekah. Ada yang membawa hasil bumi, makanan, uang, bahkan barang-barang tertentu sebagai bentuk rasa syukur dan harapan terkabulnya doa. Praktik ini sejalan dengan anjuran dalam Islam untuk bersedekah:

إِنْ تُقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُّضَاعِفْهُ لَكُمْ...

“Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipatgandakan (balasannya) untukmu...” (QS. At-Taghabun: 17)

Sedekah di sini juga memiliki fungsi sosial: menguatkan solidaritas ekonomi, membantu masyarakat sekitar, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dalam keberagamaan.

5. Simbol dan Unsur Budaya Lokal

Simbol-simbol budaya seperti dupa, bunga tujuh rupa, air kembang, dan dupa sering kali digunakan dalam ritual di pesarean. Meskipun tidak ditemukan dalam praktik Islam murni, unsur-unsur ini diterima sebagai bentuk ekspresi budaya lokal yang telah mengalami proses Islamisasi. Masyarakat tidak memaknainya sebagai bentuk syirik, melainkan sebagai penghormatan simbolik.

Dalam pendekatan antropologi agama, praktik ini merupakan hasil akomodasi budaya, di mana nilai-nilai Islam dikawinkan dengan tradisi lokal agar lebih bisa diterima dan dipahami masyarakat. Pendekatan ini dikenal sebagai Islam kultural, yang membedakan antara inti ajaran (tauhid) dan kulit budaya (tradisi).²³

Secara keseluruhan, bentuk-bentuk ritual di Pesarean Gunung Kawi menunjukkan adanya sinkretisme moderat, yaitu penggabungan antara ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya lokal tanpa menghilangkan prinsip tauhid. Hal

²³ Ulil Albab, “Islam Kultural: Pemikiran Pembaharuan Nurcholish Majid,” *Al-Munqidz: Jurnal Kajian KeIslaman* 3, no. 17 (2023): 193–209.

ini mendukung pandangan Syamsul Arifin bahwa pendidikan Islam multikultural tidak harus bertentangan dengan tradisi, asalkan nilai-nilai pokok keislaman tetap dijaga.

Ritual-ritual tersebut tidak hanya bermakna spiritual, tetapi juga mengandung unsur pendidikan, sosial, ekonomi, dan budaya yang integral. Mereka adalah wahana untuk membentuk identitas kolektif, memperkuat jaringan sosial, serta mempertahankan nilai-nilai keislaman dalam konteks lokal.

B. Implementasi Pendidikan Islam Multikultural dalam Ritual Keagamaan di Pesarean Gunung Kawi

Ritual keagamaan yang dijalankan di Pesarean Gunung Kawi tidak hanya menjadi ekspresi spiritualitas lokal, tetapi juga merupakan bentuk aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural. Dalam praktiknya, ritual-ritual tersebut berlangsung dalam ruang sosial yang terbuka, akomodatif, dan toleran terhadap keragaman. Hal ini sesuai dengan semangat Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh umat manusia (QS. Al-Anbiya: 107):

"وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ"

“Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.”

Implementasi pendidikan multikultural ini terwujud melalui beberapa aspek berikut:

1. Toleransi terhadap Keberagaman Praktik Keagamaan

Pesarean Gunung Kawi dikunjungi oleh peziarah dari berbagai latar belakang, baik sosial, ekonomi, budaya, bahkan keyakinan. Namun, dalam ruang ritual tersebut tidak ditemukan gesekan antar kelompok. Sebaliknya, muncul suasana toleransi dan penerimaan terhadap ekspresi spiritual yang beragam.

Praktik ini mencerminkan nilai tasamuh (toleransi) dalam Islam. Dalam QS. Al-Hujurat: 13 Allah SWT berfirman:

"يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا..."

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal.”

Ayat ini mengajarkan pentingnya ta’aruf, bukan tafarruq (berpecah belah), yang menjadi prinsip dasar dalam pendidikan Islam multikultural (Syamsul Arifin, 2012).

2. Pendidikan Nilai melalui Keteladanan Sosial

Ritual seperti haul, sedekah, dan ziarah dilakukan secara bersama-sama dan melibatkan semua lapisan masyarakat, termasuk anak-anak. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan tersebut belajar secara tidak langsung tentang toleransi, kerukunan, sopan santun, dan tanggung jawab sosial. Inilah bentuk pendidikan nilai berbasis pengalaman nyata.

Menurut Doni Koesoema, pendidikan karakter yang efektif harus ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan, bukan hanya melalui ceramah atau instruksi verbal.²⁴ Hal ini sesuai pula dengan hadits Nabi SAW:

"كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ"

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab atas yang dipimpinnya.” (HR. Bukhari)

Dengan demikian, proses pendidikan yang berlangsung dalam ritual bukanlah bentuk pendidikan formal, melainkan pendidikan kontekstual yang hidup dalam masyarakat.

3. Peran Tokoh Adat dan Juru Kunci sebagai Pendidik Multikultural

Tokoh agama dan juru kunci di Pesarean Gunung Kawi memiliki peran sentral dalam menjaga harmoni antara Islam dan budaya lokal. Mereka menjadi penjaga tradisi sekaligus pengarah nilai, sehingga masyarakat tidak terjebak pada praktik yang bertentangan dengan akidah.

²⁴ Doni Kosma, Koesoema, Doni. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

Peran mereka mengingatkan kita pada prinsip amar ma'ruf nahi munkar dalam pendekatan yang hikmah dan santun, sebagaimana diperintahkan Allah SWT:

"ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ..."

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik...” (QS. An-Nahl: 125)

Para tokoh ini menjadi teladan dalam pendidikan Islam moderat (wasathiyah), yaitu Islam yang menjaga kemurnian ajaran namun tetap toleran terhadap budaya lokal.

4. Akulturasi Budaya sebagai Media Pembelajaran Islam Kontekstual

Simbol-simbol lokal seperti bunga, air kembang, dan dupa tidak ditolak secara frontal oleh masyarakat, melainkan diberi makna ulang dalam semangat Islam. Mereka tidak dilihat sebagai praktik menyimpang, tetapi sebagai media penghormatan dan simbolik yang telah dikontekstualisasikan.

Dalam hal ini, masyarakat Gunung Kawi mempraktikkan apa yang disebut Islam kultural, yakni bentuk keberagamaan yang akomodatif terhadap budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid.²⁵

Pendekatan ini menjadikan pendidikan Islam lebih membumi dan dapat diterima oleh masyarakat akar rumput sebuah ciri khas pendidikan multikultural yang berbasis keragaman sosial dan kearifan lokal.

5. Harmoni Sosial sebagai Hasil Pendidikan Multikultural

Ritual-ritual keagamaan di Pesarean Gunung Kawi tidak hanya menciptakan ruang ibadah, tetapi juga membentuk komunitas spiritual yang penuh kedamaian. Di sana, praktik Islam tidak berwajah keras atau eksklusif, tetapi sejuk dan terbuka. Tidak ditemukan stigmatisasi terhadap pihak luar atau upaya menyalahkan budaya setempat.

Ini adalah bentuk nyata dari Islam yang rahmatan lil ‘alamin, serta menjadi bukti bahwa pendidikan Islam yang multikultural dan moderat sangat mungkin diterapkan melalui praktik sosial-keagamaan.

²⁵ Albab, “Islam Kultural: Pemikiran Pembaharuan Nurcholish Majid.”

Implementasi pendidikan Islam multikultural di Pesarean Gunung Kawi menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan tidak harus kaku dan formal. Ia bisa berjalan melalui interaksi sosial, keteladanan tokoh, pengalaman budaya, dan praktik ritual yang hidup dalam masyarakat.

Sebagaimana ditegaskan oleh Banks dan Tilaar, pendidikan multikultural menekankan pada pentingnya penghargaan terhadap perbedaan, penerimaan terhadap keragaman, dan pembangunan identitas kolektif yang menghargai pluralitas.²⁶

Temuan ini juga memperkuat teori Syamsul Arifin bahwa Islam yang kontekstual yakni yang menyatu dengan budaya masyarakat lokal dapat menjadi model pendidikan Islam yang humanis, terbuka, dan relevan dengan kondisi Indonesia yang plural.²⁷

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai bentuk-bentuk ritual keagamaan dan implementasi pendidikan Islam multikultural di Pesarean Gunung Kawi, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Bentuk-bentuk ritual keagamaan yang dilakukan di Pesarean Gunung Kawi meliputi ziarah kubur, pembacaan tahlil dan doa, peringatan haul, pelaksanaan nazar dan sedekah, serta penggunaan simbol-simbol budaya lokal seperti bunga, air kembang, dan dupa. Ritual-ritual ini mencerminkan perpaduan antara ajaran Islam dan kearifan budaya lokal, yang dipahami masyarakat sebagai bentuk spiritualitas yang tetap berlandaskan tauhid.
2. Implementasi pendidikan Islam multikultural tercermin dalam praktik ritual tersebut melalui sikap toleransi terhadap keberagaman, keteladanan sosial, peran tokoh agama lokal, serta proses edukasi nilai-nilai Islam yang bersifat kontekstual. Masyarakat Gunung Kawi menunjukkan bentuk Islam yang

²⁶ Adolph, "Pendidikan Multikultural."

²⁷ Ralph Adolph, "Pendidikan Islam Multikultural, Muh Syamsul Arifin, Ayzumardi Azra" (2016): 1–23.

inklusif, moderat, dan terbuka terhadap perbedaan, sejalan dengan semangat Islam rahmatan lil 'alamin.

Penelitian ini menunjukkan bahwa situs keagamaan seperti Pesarean Gunung Kawi bukan hanya tempat ibadah dan ziarah, tetapi juga ruang pendidikan yang hidup dan membumi. Praktik ritual yang berlangsung di dalamnya dapat menjadi media pembentukan karakter, pembelajaran multikultural, dan penguatan spiritualitas berbasis lokal.

Implikasi ini penting bagi:

1. Pendidikan Islam, agar lebih mengakui dan memanfaatkan potensi budaya lokal sebagai sumber belajar.
2. Tokoh agama dan masyarakat adat, untuk terus menjaga harmoni antara Islam dan tradisi secara arif dan bijak.
3. Akademisi, agar semakin memperluas kajian tentang Islam lokal dan pendidikan multikultural berbasis komunitas.
4. Kebijakan budaya dan agama, yang perlu melindungi situs-situs seperti Gunung Kawi sebagai warisan budaya religius yang hidup.

Daftar Pustaka

- Mappasiara. "PENDIDIKAN ISLAM (Pengertian, Ruang Lingkup Dan Epistemologinya)." *Inspiratif Pendidikan* 7, no. 1 (2018): 147.
- Adi, Agung. "Varian Identitas Hindu Di Indonesia: Antara Multikulturalisme Dan Bhinnêka Tunggal Îka." *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya, No. 2 Tahun 2021*, no. 2 (2021): 32–43.
- Adju, Afrilani Mirandawati, and Muhammad Imran. "Keragaman Manusia Dalam Tafsir An-Nur Karya Hasbie Ash-Shiddieqiy." *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 2 (2022): 49–62.
- Admin. "Pesarean Gunung Kawi." *Malangkab.Go.Id*, 2021.
- Adolph, Ralph. "Pendidikan Islam Multikultural, Muh Syamsul Arifin, Ayzumardi Azra" (2016): 1–23.
- . "Pendidikan Multikultural" (2016): 1–23.
- Al-ghazali, Studi Komparasi Pemikiran. "Model Pendidikan Tauhid" (2019).
- Albab, Ulil. "Islam Kultural: Pemikiran Pembaharuan Nurcholish Majid." *Al-Munqidz: Jurnal Kajian KeIslaman* 3, no. 17 (2023): 193–209.
- Amin, Samsul Munir. "Tradisi Haul Memperingati Kematian Di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi)." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 20, no. 2 (2020): 80–92.
- Amini, Sofi Alawiyah. "Pendidikan Islam Perspektif Muzayyin Arifin Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (2023): 17.
- ANANDA MUHAMAD TRI UTAMA. "Pendidikan Islam Multikultural" 9 (2022): 356–363.
- Anandita Khifadlul Khilmi, Dewi. "Multikulturalisme Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Indonesia." *Jurnal Sains Student Research* 2, no. 2 (2024): 167–172. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i2.1193>.
- Asiva Noor Rachmayani. *Pendidikan Islam Multikultural, Konsep, Karakteristik, Dan Landasan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural*, 2015.
- Basyari, Muhammad Husni, and Akil Akil. "Peran Dan Fungsi Pendidikan Islam Dalam Masyarakat." *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8, no. 2 (2022): 865–879. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/292.

- Daryusti. "MULTIKULTURALISME (Suatu Studi Kasus Tentang Karakteristik Budaya)." *Jurnal MENARA* 7, no. 8 (2018): 25–32.
- Dita Karisma Fahriani, and Bagus Wahyu Setyawan. "Akulturasi Budaya Islam, Jawa Dan Tionghoa Di Pesarean Gunung Kawi Kabupaten Malang." *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya* 7, no. 1 (2022): 180–188.
- Doni Kosma. *Koesoema, Doni. (2010). Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global. Jakarta: Grasindo., n.d.*
- Dozan, Wely. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surat Al-Alaq Ayat 1-5." *Ta'limuna* 9, no. 02 (2020): 153–169.
- Fakhri Maulana, Daffa, Dian Azizah Wijaya, and Danang Ade Agustinova. "Pendidikan Demokrasi Dan Pendidikan Multikultural: Tinjauan Praktis Di Sekolah Menengah Pertama." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2024): 1512–1526. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/6458>.
- Farhaeni, Mutria, and Sri Martini. "Pentingnya Pendidikan Nilai-Nilai Budaya Dalam Mempertahankan Warisan Budaya Lokal Di Indonesia." *JURNAL ILMU SOSIAL dan ILMU POLITIK* 3, no. 2 (2023).
- Farida Jaya. "Konsep Dasar Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah Dan Ta'dib." *Jurnal Tazkiya* IX, no. 1 (2020): 63–79.
- Firmansyah, Mokh Iman. "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi." *urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 17, no. 2 (2019): 79–90.
- Fish, Base. "Pengertian Nazar Perspektif Beberapa Ulama" 2507, no. February (2020): 1–9.
- Goyena, Rodrigo. "Teologi Pluralisme." *Skripsi* 53, no. 9 (2019): 1689–1699.
- Hasan, Miftahul, and Ainur Rofiq Sofa. "Implementasi Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin Dalam Pendidikan Karakter Di SDN Seneng 1 Krucil Probolinggo," no. 1 (2025).
- Hawa, A A, A I Anggriani, A N Devi, and ... "Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam." ... *Dan Studi Islam* 1, no. November (2023): 49–65. <http://journals.umkaba.ac.id/index.php/ajpsi/article/view/352>.
- Hendri, Jon, Tuti Susanti, Weni Hamdina, Doni Aizus Idris, and Hendrizal. "Implementasi Pendidikan Islam." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 1 (2023): 324–329.
- In'amuzzahidin, Muh. "Konsep Kebebasan Dalam Islam." *At-Taqqaddum* 7, no. 2 (2017): 259.

- Islam, Fakultas Agama, and Universitas Indonesia Timur. "PENGERTIAN PENDIDIKAN ISLAM SECARA ISTILAH" 5, no. 1 (2023): 71–83.
- Islam, Universitas. "Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam" (n.d.).
- Islam, Universitas, Negeri Datokarama, Eko Sumarno, Marzuki Marzuki, and Abidin Abidin. "Multikulturalisme Dalam Doktrin Islam" 1 (2022): 294–299.
- Jamin, Ahmad. "PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI SEBUAH SISTEM (Transformasi Input Menuju Output Yang Berkarakter)." *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 15, no. 2 (2016): 173–186.
- JASMINE, KHANZA. "Integrasi Nilai-Nilai Budaya Dalam Pendidikan Islam." *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu* 12 (2014): 95–104.
- Jhon, W, Creswell. "Penelitian Kualitatif & Desain Riset." *Mycolological Research* 94, no. 3 (2015): 522.
- Jones, Tod. "Multicultural Indonesia in Geographical and Cultural Perspectives" (2018).
- JOSE ROMERO "Implikasi Sikap Tasamuh Toleransi." *Applied Microbiology and Biotechnology* 85, no. 1 (2016): 6.
- Kadri. "Konsep Islam Tentang Tuhan, Manusia Dan Alam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2011): 68–87.
- Kholil, A. "Agama Dan Ritual Slametan." *Jurnal el-Harakah* 10, no. 3 (2008): 187–202.
- Kusumo, Eko Sulisty. "Javanese-Islamic Forms of Syncretism in the Sunan Ampel Mosque in Surabaya." *Mozaik* 15, no. 1 (2015): 1–13.
- Laksono, Puji, Drajat Tri Kartono, and Argyo Demartoto. "Sub Kultur Grunge" (n.d.).
- Lismijar. "Pembinaan Sikap Ikhlas Menurut Pendidikan Islam." *Jurnal intelektual* 5, no. 2 (2019): 83–105. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/proceeding/article/view/3754>.
- Ma'ruf. "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PROF. DR. AZUMARDI AZRA, MA." *Pharmacognosy Magazine* 75, no. 17 (2021): 399–405.
- Mahmudi, Mahmudi. "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi." *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama*

Islam 2, no. 1 (2019): 89.

Mas'ari, Ahmad, and Syamsuatir. "Tradisi Tahlilan : Potret Akulturasi Agama Dan Budaya Khas Islam Nusantara Tradition Tahlilan : Portrait Acculturation Islam Religion and Culture Typical Nusantara." *KONTEKSTUALITA Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan* 33, no. 1 (2017): 78–95.

Mastuki Hs, Lathifatul Hasanah. "Tauhid: Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *Jurnal Al-hikmah* 8, no. 1 (2011): 96–112.

Muhammad Rasyid. "1599-Article Text-4378-1-10-20170921." *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, no. 27 (2017): 51–61.

Mutmainnah, Fitri, and Harry Sugara. "PENGUATAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PPKn DI SMK KARYA WATES." *Jurnal Koulutus* 5, no. 2 (2023): 117–129.

Nasruddin. "Kebudayaan Dan Agama Jawa Dalam Perspektif Clifford Geertz." *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 1, no. 1 (2011): 33–46.

Nosar, Ludovika Anjelin Agens, and Wilfridus Samdirgawijya. "Implementation of Tolerance Values For Vocational School Catholic Students In Samarinda City." *EDUCATIONIST: Journal of Educational and Cultural Studies* 1, no. 2 (2023): 72–84.

Nurjanah. "Kajian Umum Tentang Konsep Humanisme Religius Dan Paradigma Pendidikan Islam." *Suparyanto dan Rosad (2015* 5, no. 3 (2016): 1–27.

Pendidikan, Kontekstualisasi Ayat-ayat. *Tafsir Ayat-Ayat Tarbawi*, n.d.

Penguasaan, Tahap, Kemahiran Proses, and Sains Dalam. "Analisis Nilai-Nilai Pendiidkan Islam Dalam Buku The Great" (2000): 778–783.

Putra, Andi Eka. "Islam Nusantara Dan Apresiasi Atas Kebudayaan Lokal." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 15, no. 1 (2020): 49–68.

Putri, Ayilzi, Muhammad Alfiansyah, Siti Aisyah Panjaitan, Alde Rizky Pratama Siregar, and Aloken Marwahta Br Ginting. "Perintah Belajar Dan Mengajar Dalam Q. S. Al-'Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Ath-Thabari." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 7, no. 3 (2023): 158.

Qomar, Mujamil. "Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, Dan Pengamalan Islam." *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 17, no. 2 (2016): 198.

Ramadhani, Novia, and Musyarapah. "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia." *Jurnal Pendidikan Nusantara* 3, no. 2 (2024): 78–91.

- Rangkuti, Afifa, and Sesungguhnya Allah Maha. "Keyword : Konsep, Keadilan, Islam. 1," no. 1 (2017): 1–21.
- Rokim, Syaeful. "Ibadah-Ibadah Ilahi Dan Manfaatnya Dalam Pendidikan Jasmani." *Jurnal Pendidikan Islam* 05, no. 09 (2016): 1265–1276.
- Salim, Agus, and Wedra Aprison. "Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 3, no. 1 (2024): 22–30. <https://jpion.org/index.php/jpi22Situswebjurnal:https://jpion.org/index.php/jpi>
- Setiawan, Angga Bayu, Sukanto Sukanto, I Dewa Putu Eskasasnanda, Siti Malikhah Towaf, and Pradani Maulidiyah Azzahroh. "Konstruksi Sosial Toleransi Keberagaman Dalam Pelestarian Budaya Multikultural Di Pesarean Gunung Kawi." *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)* 2, no. 9 (2022): 831–837.
- Shaleh, Amal, Dalam Al, Q U R An, Kajian Tafsir, Ibnu Katsir, D A N Tafsir, and A T H Thabari. "AMAL SHALEH DALAM AL QUR'AN (KAJIAN TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR ATH THABARI)" (2022).
- Sholeh, Sholeh. "Konsep Pendidikan Islam Yang Ideal: Upaya Pembentukan Keperibadian Muslim." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 13, no. 1 (2016): 52–70.
- Solihin, Solihin, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini. "Konsep Rahmatil Alamin Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam Dan Masyarakat Sosial." *Aksioma Ad-Diniyah* 9, no. 1 (2021).
- Suhail, Ahmad Kusjairi, Daud Lintang, Ade Pahrudin, and Willy Oktaviano. "AZYUMARDI AZRA DAN MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA Dosen , Fakultas Dirasat Islamiyah , UIN Syarif Hidayatullah Jakarta , Indonesia Abstrak Islam Azyumardi Azra Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dan Modernisasi Yang Ditulis Oleh Zulfa 1 Pemikiran Azyumardi Azra Tentang Demokratisasi Pendidikan Civil Society : The Indonesian Experience , Indonesian Islam , Mainstream Muslims and Politics , Toleransi Agama Dalam Masyarakat Majemuk : Perspektif Muslim Indonesia . Sementara Itu Moderasi Islam Di Indonesia Saat Ini Mengalami Banyak Ancaman Dan Tantangan Dengan Muncul Dan Berkembangnya Paham-Paham Radikalisme , Intoleransi , Fundamentalisme , Khilafatisme Sampai" 19, no. 2 (1907): 737–754.
- Sulistyorini, Dwi, Bani Sudardi, Warto Warto, and Mahendra Wijaya. "Culture Tourism to Pesarean Kawi Mountain as A Culture of Cultural Products" 279, no. Icalc 2018 (2019): 175–180.
- Supriadi, and Tengku Indra Kusuma. "Nilai Tolong Menolong Dalam Pandangan

- Ilmu Hadits Multikultural.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, no. 2 (2023): 247–258.
- Supriatin, Atin, and Aida Rahmi Nasution. “Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia.” *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2017): 1.
- Syafi’i, Imam. “Ritual Pesarean Gunung Kawi: Perspektif Fiqih Sosial Dan Tasawuf.” *Jurnal Pendidikan Islam dan Kajian Islam* 2, no. 1 (2019): 1–13.
- Syahrowardi, Muhammad Yasin Ibnu. “Keragaman Budaya Dalam Perspektif Sejarah Dan Agama.” *DESANTA (Indonesian of Interdisciplinary Journal)* 1, no. 2 (2021): 95.
- Syakur, Abd, Abdul Muid, Lutfi Hakim, and M Khusni Mubarak. “THE CONCEPT OF MULTICULTURAL ISLAMIC EDUCATIONAL VALUES IN HIGHER EDUCATION (Phenomenology Study on MKDU at STKIP PGRI Sidoarjo).” *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 7, no. 2 (2022): 123–130.
- Syarifah, Nuris, and Zidna Zuhdana Mushthoza. “Antropologi Interpretatif Clifford Geertz: Sdudi Kasus Keagamaan Masyarakat Bali Dan Maroko.” *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* 14, no. 2 (2022): 65–74.
- Syukri, Ahmad, Andre Nova Frarera, Siti Nurhaliza, Asnil Aidah Ritonga, and Ahmad Darlis. “Konsep Tarbiyah, Ta’Lim Dan Ta’Dib Dalam Dunia Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 6, no. 1 (2023): 91–108.
- T Suhartini. “Metode Penelitian.” *Creswell*, no. 2007 (2018): 43–62.
- Tashadi, Gatut Murniatmo, and Sumantarsih. “Budaya Spiritual Dalam Situs Keramat Di Gunung Kawi Jawa Timur” (1994): 1–113.
- Tohari, Hendra. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Toleransi Beragama.” *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 43–47.
- Wahid, K H Abdurrahman. “Konsep Pendidikan Islam Inklusif Dalam Pemikiran Kh. Abdurrahman Wahid” 4, no. 1 (2023).
- Yafi, Salman, Martin Kustati, and Gusmirawati. “Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Pendidikan Karakter Menghargai Peserta Didik.” *MSJ: Majority Science Journal* 1, no. 2 (2023): 114–121.
- Yati, Fitri, and Gunawan Santoso. “Peradaban Dan Kebudayaan ; Nilai-Nilai Universal Dalam Pendidikan Multikultural Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra).” *Jurnal Pendidikan Transformatif* 01, no. 03 (2022): 173–182.
- Yusup, Adi Abdilah. “Agama Dan Penghormatan Pada Martabat Manusia Dalam

- Perspektif Abdullahi Ahmed An-Na'im." *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora* 10, no. 2 (2024): 107–123.
- Zulham, Zulham, and Khairuddin Lubis. "Islam Dan Toleransi." *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2022): 116.
- "367698899_Pendidikan_Multikultural_Perspektif_Islam," n.d.
- "Sejarah-Gunung-Kawi-Kiwari-Menjadi-Pelabuhan-Ngalap-Berkah-Dan-Rezeki," n.d.
- "Teori Demokrasi_v.2.0_Unesco_FULL.Pdf," n.d.
- . Mappasiara. "PENDIDIKAN ISLAM (Pengertian, Ruang Lingkup Dan Epistemologinya)." *Inspiratif Pendidikan* 7, no. 1 (2018): 147.
- Adi, Agung. "Varian Identitas Hindu Di Indonesia: Antara Multikulturalisme Dan Bhinnêka Tunggal Îka." *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya, No. 2 Tahun 2021*, no. 2 (2021): 32–43.
- Adju, Afrilani Mirandawati, and Muhammad Imran. "Keragaman Manusia Dalam Tafsir An-Nur Karya Hasbie Ash-Shiddieqiy." *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 2 (2022): 49–62.
- Admin. "Pesarean Gunung Kawi." *Malangkab.Go.Id*, 2021. <https://www.malangkab.go.id/mlg/default/detail-potensi?daerah=66>.
- Adolph, Ralph. "Pendidikan Islam Multikultural, Muh Syamsul Arifin, Ayzumardi Azra" (2016): 1–23.
- . "Pendidikan Multikultural" (2016): 1–23.
- Al-ghazali, Studi Komparasi Pemikiran. "Model Pendidikan Tauhid" (2019).
- Albab, Ulil. "Islam Kultural: Pemikiran Pembaharuan Nurcholish Majid." *Al-Munqidz: Jurnal Kajian KeIslaman* 3, no. 17 (2023): 193–209.
- Amin, Samsul Munir. "Tradisi Haul Memperingati Kematian Di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi)." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 20, no. 2 (2020): 80–92.
- Amini, Sofi Alawiyah. "Pendidikan Islam Perspektif Muzayyin Arifin Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (2023): 17.
- ANANDA MUHAMAD TRI UTAMA. "Pendidikan Islam Multikultural" 9 (2022): 356–363.

- Anandita Khifadlul Khilmi, Dewi. “Multikulturalisme Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Indonesia.” *Jurnal Sains Student Research* 2, no. 2 (2024): 167–172. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i2.1193>.
- Asiva Noor Rachmayani. *Pendidikan Islam Multikultural, Konsep, Karakteristik, Dan Landasan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural*, 2015.
- Basyari, Muhammad Husni, and Akil Akil. “Peran Dan Fungsi Pendidikan Islam Dalam Masyarakat.” *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8, no. 2 (2022): 865–879. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/292.
- Daryusti. “MULTIKULTURALISME (Suatu Studi Kasus Tentang Karakteristik Budaya).” *Jurnal MENARA* 7, no. 8 (2018): 25–32.
- Dita Karisma Fahriani, and Bagus Wahyu Setyawan. “Akulturasi Budaya Islam, Jawa Dan Tionghoa Di Pesarean Gunung Kawi Kabupaten Malang.” *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya* 7, no. 1 (2022): 180–188.
- Doni Kosma. *Koesoema, Doni. (2010). Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global. Jakarta: Grasindo., n.d.*
- Dozan, Wely. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surat Al-Alaq Ayat 1-5.” *Ta’limuna* 9, no. 02 (2020): 153–169.
- Fakhri Maulana, Daffa, Dian Azizah Wijaya, and Danang Ade Agustinova. “Pendidikan Demokrasi Dan Pendidikan Multikultural: Tinjauan Praktis Di Sekolah Menengah Pertama.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2024): 1512–1526. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/6458>.
- Farhaeni, Mutria, and Sri Martini. “Pentingnya Pendidikan Nilai-Nilai Budaya Dalam Mempertahankan Warisan Budaya Lokal Di Indonesia.” *JURNAL ILMU SOSIAL dan ILMU POLITIK* 3, no. 2 (2023).
- Farida Jaya. “Konsep Dasar Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Ta’lim, Tarbiyah Dan Ta’dib.” *Jurnal Tazkiya* IX, no. 1 (2020): 63–79.
- Firmansyah, Mokh Iman. “Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi.” *urnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim* 17, no. 2 (2019): 79–90.
- Fish, Base. “Pengertian Nazar Perspektif Beberapa Ulama” 2507, no. February (2020): 1–9.
- Goyena, Rodrigo. “Teologi Pluralisme.” *Skripsi* 53, no. 9 (2019): 1689–1699.
- Hasan, Miftahul, and Ainur Rofiq Sofa. “Implementasi Konsep Islam Rahmatan Lil ‘Alamin Dalam Pendidikan Karakter Di SDN Seneng 1 Krucil Probolinggo,”

no. 1 (2025).

Hawa, A A, A I Anggriani, A N Devi, and ... "Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam." ... *Dan Studi Islam* 1, no. November (2023): 49–65.
<http://journals.umkaba.ac.id/index.php/ajpsi/article/view/352>.

Hendri, Jon, Tuti Susanti, Weni Hamdina, Doni Aizus Idris, and Hendrizal. "Implementasi Pendidikan Islam." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 1 (2023): 324–329.

In'amuzzahidin, Muh. "Konsep Kebebasan Dalam Islam." *At-Taqaddum* 7, no. 2 (2017): 259.

Islam, Fakultas Agama, and Universitas Indonesia Timur. "PENGERTIAN PENDIDIKAN ISLAM SECARA ISTILAH" 5, no. 1 (2023): 71–83.

Islam, Universitas. "Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam" (n.d.).

Islam, Universitas, Negeri Datokarama, Eko Sumarno, Marzuki Marzuki, and Abidin Abidin. "Multikulturalisme Dalam Doktrin Islam" 1 (2022): 294–299.

Jamin, Ahmad. "PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI SEBUAH SISTEM (Transformasi Input Menuju Output Yang Berkarakter)." *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 15, no. 2 (2016): 173–186.

JASMINE, KHANZA. "Integrasi Nilai-Nilai Budaya Dalam Pendidikan Islam." *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu* 12 (2014): 95–104.

Jhon, W, Creswell. "Penelitian Kualitatif & Desain Riset." *Mycological Research* 94, no. 3 (2015): 522.

Jones, Tod. "Multicultural Indonesia in Geographical and Cultural Perspectives" (2018). <https://consensus.app/papers/multicultural-indonesia-in-geographical-and-cultural-jones/41f32d48a96f537aa349f3953aa48d82/>.

JOSE ROMERO. "Implikasi Sikap Tasamuh Toleransi." *Applied Microbiology and Biotechnology* 85, no. 1 (2016): 6.

Kadri. "Konsep Islam Tentang Tuhan, Manusia Dan Alam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2011): 68–87.

Kholil, A. "Agama Dan Ritual Slametan." *Jurnal el-Harakah* 10, no. 3 (2008): 187–202.

Kusumo, Eko Sulistyono. "Javanese-Islamic Forms of Syncretism in the Sunan Ampel Mosque in Surabaya." *Mozaik* 15, no. 1 (2015): 1–13.

- Laksono, Puji, Drajat Tri Kartono, and Argyo Demartoto. "Sub Kultur Grunge" (n.d.).
- Lismijar. "Pembinaan Sikap Ikhlas Menurut Pendidikan Islam." *Jurnal intelektual* 5, no. 2 (2019): 83–105. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/proceeding/article/view/3754>.
- Ma'ruf. "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PROF. DR. AZUMARDI AZRA, MA." *Pharmacognosy Magazine* 75, no. 17 (2021): 399–405.
- Mahmudi, Mahmudi. "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi." *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 89.
- Mas'ari, Ahmad, and Syamsuatir. "Tradisi Tahlilan : Potret Akulturasi Agama Dan Budaya Khas Islam Nusantara Tradition Tahlilan : Portrait Acculturation Islam Religion and Culture Typical Nusantara." *KONTEKSTUALITA Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan* 33, no. 1 (2017): 78–95.
- Mastuki Hs, Lathifatul Hasanah. "Tauhid: Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *Jurnal Al-hikmah* 8, no. 1 (2011): 96–112.
- Muhammad Rasyid. "1599-Article Text-4378-1-10-20170921." *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, no. 27 (2017): 51–61.
- Mutmainnah, Fitri, and Harry Sugara. "PENGUATAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PPKn DI SMK KARYA WATES." *Jurnal Koulutus* 5, no. 2 (2023): 117–129.
- Nasruddin. "Kebudayaan Dan Agama Jawa Dalam Perspektif Clifford Geertz." *Religio: Jurnal Studi Agama-agama* 1, no. 1 (2011): 33–46.
- Nosar, Ludovika Anjelin Agens, and Wilfridus Samdirgawijya. "Implementation of Tolerance Values For Vocational School Catholic Students In Samarinda City." *EDUCATIONIST: Journal of Educational and Cultural Studies* 1, no. 2 (2023): 72–84.
- Nurjanah. "Kajian Umum Tentang Konsep Humanisme Religius Dan Paradigma Pendidikan Islam." *Suparyanto dan Rosad* (2015 5, no. 3 (2016): 1–27.
- Pendidikan, Kontekstualisasi Ayat-ayat. *Tafsir Ayat-Ayat Tarbawi*, n.d.
- Penguasaan, Tahap, Kemahiran Proses, and Sains Dalam. "Analisis Nilai-Nilai Pendiidkan Islam Dalam Buku The Great" (2000): 778–783.
- Putra, Andi Eka. "Islam Nusantara Dan Apresiasi Atas Kebudayaan Lokal." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 15, no. 1 (2020): 49–68.

- Putri, Ayilzi, Muhammad Alfiansyah, Siti Aisyah Panjaitan, Alde Rizky Pratama Siregar, and Alok Marwahta Br Ginting. "Perintah Belajar Dan Mengajar Dalam Q. S. Al-'Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Ath-Thabari." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 7, no. 3 (2023): 158.
- Qomar, Mujamil. "Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, Dan Pengamalan Islam." *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 17, no. 2 (2016): 198.
- Ramadhani, Novia, and Musyarapah. "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia." *Jurnal Pendidikan Nusantara* 3, no. 2 (2024): 78–91.
- Rangkuti, Afifa, and Sesungguhnya Allah Maha. "Keyword : Konsep, Keadilan, Islam. 1," no. 1 (2017): 1–21.
- Rokim, Syaeful. "Ibadah-Ibadah Ilahi Dan Manfaatnya Dalam Pendidikan Jasmani." *Jurnal Pendidikan Islam* 05, no. 09 (2016): 1265–1276.
- Salim, Agus, and Wedra Aprison. "Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 3, no. 1 (2024): 22–30. <https://jpion.org/index.php/jpi22>Situswebjurnal:<https://jpion.org/index.php/jpi22>
- Setiawan, Angga Bayu, Sukamto Sukamto, I Dewa Putu Eskasasnanda, Siti Malikah Towaf, and Pradani Maulidiyah Azzahroh. "Konstruksi Sosial Toleransi Keberagaman Dalam Pelestarian Budaya Multikultural Di Pesarean Gunung Kawi." *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)* 2, no. 9 (2022): 831–837.
- Shaleh, Amal, Dalam Al, Q U R An, Kajian Tafsir, Ibnu Katsir, D A N Tafsir, and A T H Thabari. "AMAL SHALEH DALAM AL QUR'AN (KAJIAN TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR ATH THABARI)" (2022).
- Sholeh, Sholeh. "Konsep Pendidikan Islam Yang Ideal: Upaya Pembentukan Keperibadian Muslim." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 13, no. 1 (2016): 52–70.
- Solihin, Solihin, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini. "Konsep Rahmatil Alamin Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam Dan Masyarakat Sosial." *Aksioma Ad-Diniyah* 9, no. 1 (2021).
- Suhail, Ahmad Kusjairi, Daud Lintang, Ade Pahrudin, and Willy Oktaviano. "AZYUMARDI AZRA DAN MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA Dosen , Fakultas Dirasat Islamiyah , UIN Syarif Hidayatullah Jakarta , Indonesia Abstrak Islam Azyumardi Azra Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dan Modernisasi Yang Ditulis Oleh

- Zulfa 1 Pemikiran Azyumardi Azra Tentang Demokratisasi Pendidikan Civil Society : The Indonesian Experience , Indonesian Islam , Mainstream Muslims and Politics , Toleransi Agama Dalam Masyarakat Majemuk : Perspektif Muslim Indonesia . Sementara Itu Moderasi Islam Di Indonesia Saat Ini Mengalami Banyak Ancaman Dan Tantangan Dengan Muncul Dan Berkembangnya Paham-Paham Radikalisme , Intoleransi , Fundamentalisme , Khilafatisme Sampai” 19, no. 2 (1907): 737–754.
- Sulistiyorini, Dwi, Bani Sudardi, Warto Warto, and Mahendra Wijaya. “Culture Tourism to Pesarean Kawi Mountain as A Culture of Cultural Products” 279, no. Icalc 2018 (2019): 175–180.
- Supriadi, and Tengku Indra Kusuma. “Nilai Tolong Menolong Dalam Pandangan Ilmu Hadits Multikultural.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, no. 2 (2023): 247–258.
- Supriatin, Atin, and Aida Rahmi Nasution. “Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia.” *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2017): 1.
- Syafi’i, Imam. “Ritual Pesarean Gunung Kawi: Perspektif Fiqih Sosial Dan Tasawuf.” *Jurnal Pendidikan Islam dan Kajian Islam* 2, no. 1 (2019): 1–13.
- Syahrowardi, Muhammad Yasin Ibnu. “Keragaman Budaya Dalam Perspektif Sejarah Dan Agama.” *DESANTA (Indonesian of Interdisciplinary Journal)* 1, no. 2 (2021): 95.
- Syakur, Abd, Abdul Muid, Lutfi Hakim, and M Khusni Mubarak. “THE CONCEPT OF MULTICULTURAL ISLAMIC EDUCATIONAL VALUES IN HIGHER EDUCATION (Phenomenology Study on MKDU at STKIP PGRI Sidoarjo).” *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 7, no. 2 (2022): 123–130.
- Syarifah, Nurus, and Zidna Zuhdana Mushthoza. “Antropologi Interpretatif Clifford Geertz: Stdui Kasus Keagamaan Masyarakat Bali Dan Maroko.” *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* 14, no. 2 (2022): 65–74.
- Syukri, Ahmad, Andre Nova Frarera, Siti Nurhaliza, Asnil Aidah Ritonga, and Ahmad Darlis. “Konsep Tarbiyah, Ta’Lim Dan Ta’Dib Dalam Dunia Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 6, no. 1 (2023): 91–108.
- T Suhartini. “Metode Penelitian.” *Creswell*, no. 2007 (2018): 43–62.
- Tashadi, Gatut Murniatmo, and Sumantarsih. “Budaya Spiritual Dalam Situs Keramat Di Gunung Kawi Jawa Timur” (1994): 1–113.
- Tohari, Hendra. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Toleransi Beragama.” *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 43–47.

Wahid, K H Abdurrahman. “Konsep Pendidikan Islam Inklusif Dalam Pemikiran Kh. Abdurrahman Wahid” 4, no. 1 (2023).

Yafi, Salman, Martin Kustati, and Gusmirawati. “Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Pendidikan Karakter Menghargai Peserta Didik.” *MSJ: Majority Science Journal* 1, no. 2 (2023): 114–121.

Yati, Fitri, and Gunawan Santoso. “Peradaban Dan Kebudayaan ; Nilai-Nilai Universal Dalam Pendidikan Multikultural Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra).” *Jurnal Pendidikan Transformatif* 01, no. 03 (2022): 173–182.

Yusup, Adi Abdilah. “Agama Dan Penghormatan Pada Martabat Manusia Dalam Perspektif Abdullahi Ahmed An-Na'im.” *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora* 10, no. 2 (2024): 107–123.

Zulham, Zulham, and Khairuddin Lubis. “Islam Dan Toleransi.” *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2022): 116.

“367698899_Pendidikan_Multikultural_Perspektif_Islam,” n.d.

“Sejarah-Gunung-Kawi-Kiwari-Menjadi-Pelabuhan-Ngalap-Berkah-Dan-Rezeki,”

“Teori Demokrasi_v.2.0_Unesco_FULL.Pdf,” n.d.